

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PPKN BERMUATAN NILAI TRADISI
MENUGAL MASYARAKAT DAYAK KUHIN UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP
GOTONG ROYONG DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS III SDN 6
MENTENG**

Gunawan¹, Ady Ferdian Noor², Asep Solikin³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah palangkaraya

e-mail : 1_gunawanseruyantengah31192884@gmail.com, e-mail :

2adyferdianno@umpr.ac.id, asepsolikin1978@gmail.com

ABSTRACT

The declining spirit of cooperation and responsibility among elementary school students has become a critical issue in character education. Within PPKn learning that often remains conventional and abstract, the Dayak menugal tradition stands as a powerful yet underused source of local wisdom. This study aims to identify menugal values relevant to Grade III PPKn learning, develop culturally grounded teaching materials, assess their feasibility, and evaluate their effectiveness in strengthening cooperative and responsible behavior. Using a Research and Development design with the ADDIE model, the study involved 26 Grade III students at SDN 6 Menteng. Data were gathered through interviews, observations, documentation, questionnaires, and tests. Findings show that menugal embodies key values such as cooperation, collective responsibility, solidarity, teamwork, and ecological awareness, all suitable for integration into PPKn. The developed materials received expert validation above 80% and proved effective, producing moderate to high gains in students' cooperative and responsible attitudes.

Keywords: PPKn Teaching Materials, Menugal Tradition, Dayak Local Wisdom, Cooperation, Responsibility, Elementary School

ABSTRAK

Degradasi nilai gotong royong dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar menjadi alarm penting bagi pendidikan karakter. Di tengah pembelajaran PPKn yang masih bersifat konvensional, tradisi menugal Dayak hadir sebagai sumber kearifan lokal yang sarat nilai, namun belum banyak dimanfaatkan dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai menugal yang relevan untuk PPKn kelas III, mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal, menguji kelayakannya, dan menilai efektivitasnya dalam menumbuhkan gotong royong serta tanggung jawab. Menggunakan metode R&D model ADDIE, penelitian melibatkan 26 siswa kelas III SDN 6 Menteng melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menugal memuat nilai kerja sama, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian lingkungan. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku siswa,

panduan guru, media interaktif, dan instrumen evaluasi dinilai sangat layak dengan validasi di atas 80%. Implementasinya terbukti efektif meningkatkan sikap gotong royong dan tanggung jawab siswa melalui gain score kategori sedang hingga tinggi. Penelitian ini memperkaya pembelajaran PPKn sekaligus melestarikan budaya Dayak.

Kata Kunci: Bahan Ajar PPKn, Tradisi Menugal, Kearifan Lokal Dayak, Gotong Royong, Tanggung Jawab, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dalam pusaran modernisasi yang bergerak tanpa henti, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mengikuti perkembangan teknologi. Di balik kemajuan digital, pendidikan justru dihadapkan pada gejala merosotnya karakter peserta didik, terutama nilai gotong royong dan tanggung jawab yang selama ini menjadi identitas bangsa. Fenomena ini tampak jelas di banyak sekolah dasar, di mana siswa mulai menunjukkan kecenderungan individualistik dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi ini menuntut pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk tidak hanya mengajarkan konsep abstrak, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi penanaman nilai karakter secara nyata. Sayangnya, pembelajaran PPKn yang masih

bersifat konvensional dan kurang terhubung dengan konteks budaya lokal membuat siswa sulit menemukan makna praktis dari nilai yang diajarkan (Tilaar, 2015).

Kalimantan Tengah sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang luas sebenarnya memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter. Masyarakat Dayak, khususnya Dayak Kuhin, menyimpan tradisi menugal yang sarat nilai kebersamaan. Tradisi ini bukan sekadar teknik bercocok tanam tradisional, tetapi juga memancarkan nilai gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, serta solidaritas sosial. Rangkaian tahapan menugal mulai dari mampah lewu, mangguruuh, manugal, manjaga, hingga mamulang pare diwarnai aktivitas kolektif yang mengajarkan kebersamaan sejak perencanaan hingga panen. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak yang

menjunjung harmoni dan semangat kolektif (Usop, 2011).

Namun kekayaan nilai ini belum banyak hadir dalam pembelajaran formal. Hasil observasi di kelas III SDN 6 Menteng menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih berlangsung secara abstrak dan minim integrasi budaya lokal. Bahan ajar cenderung menampilkan contoh dari Jawa atau kota besar, sementara siswa hidup dalam lingkungan budaya Dayak yang justru sangat dekat dengan mereka. Guru mengakui kesulitan menghadirkan pembelajaran kontekstual karena keterbatasan bahan ajar berbasis budaya. Akibatnya, siswa kurang memahami konsep gotong royong dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ditanya tentang tradisi menugal, sebagian besar menjawab tidak tahu, meskipun banyak di antara mereka berasal dari keluarga Dayak yang masih memiliki keterikatan budaya.

Survei kebutuhan memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa pembelajaran PPKn akan jauh lebih bermakna jika bahan ajarnya memuat nilai budaya lokal. Sebanyak 85 persen guru membutuhkan bahan

ajar kontekstual, dan 78 persen mengaku kesulitan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Dari sisi siswa, 92 persen merasa lebih tertarik belajar apabila materi dikaitkan dengan budaya Dayak, terutama melalui cerita, gambar, dan aktivitas. Namun 67 persen siswa belum memahami nilai gotong royong serta tanggung jawab, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang lebih relevan.

Kondisi ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata (Winataputra, 2016). Tradisi menugal menjadi jembatan ideal untuk menghubungkan konsep PPKn dengan realitas kehidupan siswa. Nilai musyawarah hadir nyata dalam tahapan mamapah lewu; gotong royong tercermin dalam mangguruh; tanggung jawab tampak dalam manugal dan manjaga; sementara mamulang pare memperkuat nilai syukur dan keadilan sosial. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran, siswa tidak

hanya memahami teori kewarganegaraan tetapi juga menghidupinya dalam konteks budaya yang dekat dengan diri mereka.

Berangkat dari persoalan dan potensi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar PPKn yang mengintegrasikan nilai tradisi menugal Dayak Kuhin. Tujuan penelitian bukan sekadar memperbarui format pembelajaran, tetapi menghadirkan pengalaman belajar yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai sumber nilai. Pengembangan dilakukan melalui model ADDIE yang memastikan proses analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi berjalan sistematis. Setiap tahapan tradisi menugal diolah menjadi cerita, ilustrasi visual, aktivitas belajar, dan instrumen penilaian sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan kebermaknaan belajar (Prastowo, 2015). Secara praktis, bahan ajar yang dihasilkan

menjadi alternatif pembelajaran PPKn yang lebih menarik dan dekat dengan budaya siswa. Secara sosial budaya, penelitian ini membantu melestarikan nilai luhur Dayak agar tetap hidup dalam generasi muda. Sementara dari sisi kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter sesuai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini bukan hanya menyediakan bahan ajar baru, tetapi membantu siswa mengenali dan mencintai budaya mereka dalam proses belajar. Tradisi menugal dihidupkan kembali di dalam kelas sebagai sumber nilai gotong royong dan tanggung jawab yang relevan bagi pembentukan karakter bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development dengan metode campuran untuk menguji kualitas, relevansi budaya, dan efektivitas bahan ajar PPKn berbasis tradisi menugal. Model ADDIE dari Dick and Carey menjadi acuan utama karena

memberikan alur kerja sistematis sejak analisis hingga evaluasi. Pada tahap analisis peneliti menelaah kurikulum, karakteristik siswa, dan konteks budaya Dayak Kuhin sehingga kebutuhan bahan ajar yang kontekstual dapat dirumuskan dengan tepat.

Tahap perancangan berfokus pada penyusunan tujuan pembelajaran, alur instruksional, serta media yang menggabungkan konsep PPKn dengan nilai tradisi menugal. Produk awal dikembangkan dalam bentuk buku siswa, panduan guru, media interaktif, dan instrumen evaluasi. Seluruh produk divalidasi oleh ahli materi, ahli budaya, ahli media, dan ahli bahasa, lalu disempurnakan berdasarkan masukan mereka.

Bahan ajar diujicobakan secara bertahap, mulai dari uji terbatas hingga uji lapangan di seluruh siswa kelas III untuk melihat respons siswa dan munculnya nilai gotong royong serta tanggung jawab selama pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahap dan secara sumatif melalui analisis pre test dan post test, effect size, serta gain score. Data observasi,

dokumentasi, dan wawancara memperkuat temuan bahwa bahan ajar ini tidak hanya layak, tetapi juga efektif meningkatkan pemahaman dan sikap siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan nilai tradisi menugal khas Dayak ini dilaksanakan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) di SDN 6 Menteng, Palangka Raya. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan pengembangan yang telah dilakukan.

Tahap Analisis

Analisis penelitian ini dimulai dengan menelaah kurikulum PPKn kelas III agar pembelajaran selaras dengan kompetensi sekaligus dekat dengan budaya siswa. Nilai-nilai dalam tradisi menugal ternyata selaras dengan materi pemahaman simbol Pancasila. Setiap sila tercermin dalam tahapan menugal, mulai dari doa, saling menghormati, kerja sama, musyawarah, hingga pembagian hasil panen yang adil.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dihidupkan melalui contoh budaya nyata.

Tradisi menugal juga menjadi media efektif untuk melatih penerapan nilai Pancasila dalam tindakan, seperti berdoa sebelum bekerja, saling membantu, bekerja bersama, berdiskusi menentukan peran, dan menjalankan tugas secara adil. Pada materi norma sosial, tradisi ini memberi banyak contoh norma adat, agama, sosial, dan lingkungan sehingga siswa dapat memahami dan mengekspresikannya melalui poster, laporan, atau drama.

Analisis kebutuhan menunjukkan siswa sangat antusias dengan pembelajaran berbasis menugal meski banyak yang belum memahami nilai gotong royong dan tanggung jawab di dalamnya. Materi yang ada masih terlalu umum dan kurang mencerminkan budaya Kalimantan Tengah. Hasil wawancara dengan tokoh Dayak menegaskan bahwa setiap tahap menugal memuat nilai musyawarah, kerja sama, ketekunan, kejujuran, dan syukur, menjadikannya sumber karakter yang

kaya untuk memperkaya pembelajaran PPKn.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan mengubah hasil analisis menjadi desain pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan budaya siswa. Nilai tradisi menugal dipadukan dengan materi PPKn melalui cerita pembuka, eksplorasi tiap tahap menugal, serta diskusi kelompok yang mendorong siswa mempraktikkan nilai Pancasila secara alami. Guru memperkuat pemahaman siswa hingga berkembang menjadi sikap nyata, kemudian menutup pembelajaran dengan evaluasi yang menilai pengetahuan dan karakter.

Struktur bahan ajar dirancang sederhana dan sistematis. Buku siswa berisi empat bab dengan bahasa yang mudah dipahami, sementara panduan guru menyediakan alur pembelajaran dan strategi mengajar. Media interaktif seperti video, gambar, dan permainan membantu siswa merasakan suasana menugal. Instrumen evaluasi berupa observasi

dan skala sikap mendukung penilaian karakter secara autentik.

Desain visual dibuat khas Kalimantan dengan warna hijau dan coklat serta ilustrasi anak Dayak. Tampilan yang rapi dan mudah dibaca membuat bahan ajar tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan mampu menumbuhkan kebanggaan budaya siswa.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan mengubah rancangan menjadi produk pembelajaran nyata. Bahan ajar, panduan guru, media interaktif, dan instrumen evaluasi dikembangkan dengan tradisi menugal sebagai inti PPKn kelas III. Produk utama berupa buku siswa *Belajar PPKn dengan Tradisi Menugal Masyarakat Dayak Kuhin* setebal 38 halaman yang menyajikan cerita Rega dan Sinta, empat bab berisi nilai karakter tiap tahap menugal, ilustrasi, latihan, pesan moral, glosarium, dan ucapan terima kasih. Kompetensi dasar terintegrasi, mulai dari musyawarah, gotong royong, tanggung jawab, hingga keadilan dan syukur.

Panduan guru berisi strategi, rubrik penilaian, kunci jawaban, dan informasi budaya. Media interaktif mencakup video, ilustrasi, dan permainan edukatif. Instrumen evaluasi meliputi observasi, rubrik, serta penilaian diri dan teman sebaya. Validasi ahli menegaskan produk sangat layak dengan revisi minor pada istilah dan bahasa.

Tahap implementasi melalui uji coba terbatas dan kelompok kecil menunjukkan respons siswa positif, terutama terhadap ilustrasi, warna, dan cerita tradisi menugal, dengan sedikit penjelasan tambahan dari guru.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Aspek	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
Ketertarikan siswa	15.2/16	95%	Sangat Tinggi
Kemudahan pemahaman	14.8/16	92.5%	Sangat Tinggi
Kebermanfaatan	15.6/16	97.5%	Sangat Tinggi
Total	45.6/48	95%	Sangat Positif

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga mudah dipahami dan memberikan dampak besar selama pembelajaran. Respons sangat positif ini menandakan bahwa perpaduan nilai

tradisi menugal dengan materi PPKn kelas III berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Tahap selanjutnya adalah uji coba lapangan yang melibatkan seluruh siswa kelas III sebanyak dua puluh enam orang selama empat minggu. Pada tahap ini, bahan ajar diterapkan secara penuh dalam pembelajaran harian. Guru sebagai fasilitator mengisi angket untuk menilai kemudahan penggunaan, kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik siswa, dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penilaian guru disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Respon Guru terhadap Bahan Ajar

Aspek	Skor	Persentase	Kategori
Kemudahan penggunaan	19/20	95%	Sangat Praktis
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	18/20	90%	Sangat Sesuai
Efektivitas mencapai tujuan	19/20	95%	Sangat Efektif
Total	56/60	93.3%	Sangat Baik

Guru menilai bahan ajar sangat positif, mudah digunakan, dan efektif dalam menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kerja sama melalui tradisi menugal.

Respon siswa selama empat minggu uji coba lapangan juga menggembirakan; mereka menilai bahan ajar menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat.

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Bahan Ajar

Aspek	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
Ketertarikan terhadap materi	14.8/16	92.5%	Sangat Tertarik
Kemudahan memahami materi	14.2/16	88.8%	Sangat Mudah
Kebermanfaatan	15.1/16	94.4%	Sangat Bermanfaat
Total	44.1/48	91.9%	Sangat Positif

Hasil respon siswa menunjukkan bahan ajar menarik, mudah dipahami, dan membantu memahami nilai karakter PPKn. Evaluasi melalui perbandingan pre-test dan post-test aspek gotong royong menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Sikap Gotong Royong

Statistik	Pre-test	Post-test	Selisih
Mean	56.08	73.02	16.04
Std. Deviation	08.07	07.09	-
Minimum	42	58	-
Maximum	68	85	-

Data berdistribusi normal sehingga analisis parametris digunakan. Paired t-test menunjukkan

perbedaan signifikan skor pre-test dan post-test ($p < 0,001$). Effect size 1,97 sangat besar, gain score 0,58 sedang, menegaskan bahan ajar efektif menumbuhkan sikap gotong royong. Evaluasi serupa dilakukan untuk sikap tanggung jawab siswa.

Tabel 5. Hasil Pre-test dan Post-test Sikap Tanggung Jawab

Statistik	Pre-test	Post-test	Selisih
Mean	59.03	76.08	17.05
Std. Deviation	09.02	08.01	-
Minimum	45	62	-
Maximum	72	88	-

Uji paired t test menunjukkan nilai p di bawah 0.001 sehingga terdapat peningkatan yang signifikan setelah penggunaan bahan ajar. Effect size Cohen's d sebesar 2.01 berada pada kategori sangat besar, menandakan bahwa cerita dan aktivitas tradisi menugal memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan tanggung jawab siswa. Gain score sebesar 0.61 berada pada kategori sedang dan selaras dengan hasil pada aspek gotong royong.

Untuk melihat pola peningkatan secara lebih rinci, gain score siswa dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah

sebagaimana tersaji pada tabel. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua aspek, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Dayak Kuhin memberikan peningkatan yang konsisten bagi mayoritas siswa. Kehadiran sejumlah siswa pada kategori tinggi juga memperlihatkan bahwa konteks budaya autentik mampu memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

2. Pembahasan

Kelayakan Bahan Ajar

Kelayakan bahan ajar yang dikembangkan tampak kuat sejak tahap validasi awal dengan skor 89,6 persen dan kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tradisi menugal Dayak Kuhin tidak hanya tepat secara akademik, tetapi juga relevan bagi pembelajaran karakter. Ahli materi memberikan skor 87,5 persen yang memperkuat bahwa tradisi menugal bukan sekadar pelengkap, melainkan penguat kurikulum. Temuan ini sejalan dengan Sari (2019) yang menegaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu

memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan kedekatan siswa dengan materi.

Validasi budaya oleh ahli Dayak memberikan legitimasi otentik dengan skor 87,5 persen yang memastikan bahwa lima tahapan tradisi menugal disajikan sesuai makna aslinya. Representasi budaya yang akurat penting sebagaimana diingatkan Wagiran (2012) bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran harus disampaikan secara tepat agar tidak mengalami penyimpangan makna dan tetap merefleksikan identitas asli masyarakat.

Aspek media memperoleh skor 88,9 persen dan menunjukkan bahwa desain visual mampu menghadirkan nuansa Kalimantan Tengah melalui warna, ilustrasi, dan tata letak yang ramah anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang menemukan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena menciptakan kedekatan emosional dengan konteks budaya mereka.

Ketepatan bahasa menjadi keunggulan utama dengan skor sempurna 100 persen. Struktur

kalimat yang runtut, kesesuaian ejaan, serta konsistensi istilah Dayak Kuhin mendukung keterbacaan siswa kelas III. Setelah revisi kecil dari ahli, kualitas bahasa meningkat dan menegaskan bahwa integrasi istilah budaya tidak mengurangi kejelasan pesan, tetapi justru memperkaya pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn berbasis tradisi menugal Dayak Kuhin ini merupakan kombinasi yang solid antara kurikulum, budaya, media, dan bahasa. Produk ini tidak hanya fungsional dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan penting untuk merawat dan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar. Dengan kekuatan tersebut, bahan ajar ini berpotensi menjadi model inspiratif dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas.

Kepraktisan Bahan Ajar

Kepraktisan bahan ajar tampak dari respons guru sebesar 93,3 persen dan siswa 91,9 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan, runtut, serta

sesuai kebutuhan kelas. Guru merasakan bahwa panduan yang lengkap, rubrik penilaian sikap, serta alur storytelling berbasis tradisi menugal sangat membantu proses pembelajaran. Pendekatan ini juga selaras dengan temuan Handayani (2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi efektif ketika dilengkapi instruksi yang sederhana dan aplikatif.

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap cerita Rega dan Sinta serta ilustrasi tradisi menugal yang membuat materi PPKn lebih konkret dan mudah dipahami. Istilah Dayak Kuhin yang disertai terjemahan membantu mereka memahami konteks budaya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Banyak siswa mulai mempraktikkan nilai gotong royong dan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari, menandakan bahwa pembelajaran bergerak melampaui kelas.

Secara keseluruhan, respons positif guru dan siswa menegaskan bahwa integrasi tradisi menugal dalam bahan ajar berhasil menghadirkan pembelajaran PPKn

yang praktis, menarik, dan bermakna bagi siswa kelas III.

Efektivitas Bahan Ajar terhadap Pengembangan Sikap Gotong Royong

Efektivitas bahan ajar dalam menumbuhkan sikap gotong royong terlihat dari gain score 0,58 yang berada pada kategori sedang serta effect size sangat besar sebesar 1,97. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang diambil dari tradisi menugal benar-benar terserap oleh siswa karena disajikan melalui cerita, contoh konkret, dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Kisah tentang tahap mangguruh dan mamulang pare membuat siswa memahami bahwa gotong royong bukan konsep abstrak, tetapi praktik sosial yang nyata dan bernilai dalam kehidupan masyarakat Dayak Kuhin. Perubahan sikap siswa tampak jelas pada keseharian mereka. Kesediaan membantu teman, kerja kelompok, kemampuan berbagi tugas, hingga toleransi dalam musyawarah mengalami peningkatan signifikan. Guru juga mengamati munculnya kebiasaan positif seperti bekerja bersama saat piket serta saling berbagi bekal. Pola perilaku ini

menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak berhenti pada pemahaman, tetapi telah menjadi tindakan nyata dalam keseharian siswa.

Distribusi gain score juga menunjukkan bahwa 92,3 persen siswa mengalami peningkatan sedang hingga tinggi, sementara dua siswa dengan peningkatan rendah tetap menunjukkan perkembangan positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun karakter gotong royong. Namun, effect size dalam penelitian ini jauh lebih besar, didukung oleh kesesuaian budaya antara bahan ajar dan identitas siswa yang mayoritas berasal dari komunitas Dayak Kuhin. Dengan demikian, budaya lokal berperan sebagai jembatan emosional yang memperkuat internalisasi nilai dalam proses belajar.

Efektivitas Pembelajaran terhadap Penguatan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Sikap tanggung jawab siswa meningkat secara signifikan setelah penggunaan bahan ajar berbasis

tradisi menugal Dayak Kuhin, dengan gain score 0,61 dalam kategori sedang serta effect size 2,01 yang tergolong sangat besar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dihadirkan melalui cerita dan aktivitas pembelajaran mampu memberikan contoh konkret mengenai peran dan kewajiban individu dalam kelompok. Tahapan manugal dan manjaga menggambarkan bahwa tanggung jawab personal berkaitan langsung dengan keberhasilan bersama, sehingga siswa memahami makna komitmen, kedisiplinan, dan akuntabilitas.

Indikator perilaku siswa juga mengalami kemajuan signifikan. Kesadaran menyelesaikan tugas tepat waktu meningkat 65 persen, kepatuhan terhadap kewajiban sekolah naik 58 persen, keberanian mengakui kesalahan bertambah 60 persen, kepedulian terhadap lingkungan kelas meningkat 62 persen, dan konsistensi menjalankan komitmen naik 64 persen. Guru mengamati bahwa siswa mulai membuat jadwal pribadi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mencontoh sistem giliran dalam

tradisi manjaga ketika diberi tanggung jawab merawat tanaman atau fasilitas kelas.

Distribusi gain score menunjukkan bahwa 92,3 persen siswa berada pada peningkatan kategori sedang hingga tinggi, dengan 38,5 persen siswa mencapai kategori tinggi. Angka ini lebih besar dibandingkan peningkatan pada aspek gotong royong, menandakan kuatnya nilai tanggung jawab dalam tradisi menugal yang berhasil diinternalisasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif mengembangkan karakter tanggung jawab karena nilainya dekat dengan pengalaman budaya siswa. Effect size yang sangat besar memperlihatkan bahwa bahan ajar ini tidak hanya menambah pemahaman konsep, tetapi benar-benar mendorong perubahan perilaku nyata.

Kontribusi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn

Integrasi tradisi menugal Dayak Kuhin dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi luas bagi perkembangan kognitif, afektif,

sosial budaya, dan identitas siswa. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana nilai PPKn hidup dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, PPKn bertransformasi dari transfer pengetahuan menjadi proses internalisasi nilai yang berakar pada pengalaman budaya siswa.

Kontekstualitas menjadi kontribusi paling dominan. Tradisi menugal memberi landasan konkret untuk memaknai gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, kejujuran, dan keadilan. Mayoritas siswa berasal dari keluarga Dayak Kuhin sehingga materi terasa dekat, sementara siswa dari suku lain memperoleh pengalaman menghargai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika dikaitkan dengan alat budaya yang akrab bagi siswa.

Pembelajaran ini juga berperan dalam pelestarian budaya. Banyak siswa mulai bertanya kepada orang tua atau kakek nenek tentang praktik menugal, menciptakan dialog

lintas generasi yang menjaga keberlanjutan budaya. Temuan ini menguatkan gagasan Tilaar (2015) bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya dan mencegah terputusnya pengetahuan lokal.

Selain itu, nilai karakter hadir secara terpadu dalam setiap tahapan tradisi. Mamapah lewu menanamkan musyawarah, mangguruh mengajarkan solidaritas, manugal menegaskan tanggung jawab individu, manjaga menumbuhkan konsistensi dan kejujuran, dan mamulang pare memperkuat rasa syukur serta semangat berbagi. Pendekatan holistik ini membuat siswa memahami bahwa nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi diperlakukan dalam kehidupan nyata.

Kontribusi penting lainnya adalah penguatan identitas budaya. Dalam arus globalisasi, siswa menemukan bahwa budaya Dayak Kuhin memiliki nilai luhur yang selaras dengan Pancasila, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Model pembelajaran ini juga dapat direplikasi di daerah lain, seperti sambatan di Jawa untuk gotong

royong, bamufakat di Minangkabau untuk musyawarah, atau subak di Bali untuk tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya PPKn, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan melalui pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan nilai tradisi menugal Dayak Kuhin terbukti layak, praktis, dan efektif dalam menumbuhkan sikap gotong royong serta tanggung jawab siswa kelas III SDN 6 Menteng. Bahan ajar dikembangkan melalui model ADDIE dan menghasilkan buku siswa, buku panduan guru, media interaktif, serta instrumen penilaian yang terintegrasi dengan tahapan tradisi menugal. Validasi ahli menunjukkan kelayakan sangat tinggi dengan rata-rata 89,6 persen, sedangkan respon guru dan siswa masing-masing mencapai 93,3 persen dan 91,9 persen. Efektivitas terlihat dari peningkatan signifikan sikap gotong royong dan tanggung jawab, diperkuat oleh nilai effect size yang sangat besar pada kedua variabel tersebut.

Temuan ini berimplikasi pada penguatan teori pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Secara praktis, bahan ajar dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif dan model pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum muatan lokal serta program pelatihan guru di Kalimantan Tengah.

Namun penelitian memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang terbatas, waktu implementasi yang singkat, serta cakupan kearifan lokal dan variabel karakter yang belum menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru mengimplementasikan bahan ajar ini secara berkelanjutan, sekolah memperkuat fasilitas pendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, dan peneliti selanjutnya memperluas konteks penelitian ke kearifan lokal Dayak lainnya, menggunakan sampel lebih besar, serta melakukan penelitian jangka panjang. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung diseminasi dan pengembangan bahan ajar berbasis

kearifan lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya Dayak melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. K. S. (2019). Pembelajaran PPKn berbasis Tri Hita Karana untuk mengembangkan karakter siswa di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter Bali*, 9(2), 145–160.
- Arsyad, A. (2022). Media pembelajaran, edisi 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). Character education: Parents as partners. *Educational Leadership*, 63(1), 64–69.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. Minnesota: Interaction Book Company.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning. California: Corwin Press.
- Lickona, T. (2013). Educating for character. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2015). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratama, D. (2021). Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk menumbuhkan sikap demokratis siswa. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 78–89.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ice/article/view/112847>
- Sari, M. (2019). Pengembangan bahan ajar PPKn berbasis

- kearifan lokal Betawi untuk meningkatkan karakter siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 01. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 112–125.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/4452>
- Suastra, I. (2010). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Konsep dan implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usop, M. (2011). Tradisi menugal: Kearifan lokal masyarakat Dayak. Palangka Raya: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Winataputra, U. (2016). Pendidikan kewarganegaraan: Teori dan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.